

**PENERAPAN AKAD GADAI DALAM PRAKTEK  
PEMBELIAN BARANG LELANG KREDIT DI  
PEGADAIAN SYARIAH**

**( Studi kasus di Pegadaian Syariah Bandar  
Lampung)**

**Skripsi**

**Oleh**

**AHMAD THALBA  
NPM. 1651020548**

**Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H/2021**

**PENERAPAN AKAD GADAI DALAM PRAKTEK  
PEMBELIAN BARANG LELANG KREDIT DI  
PEGADAIAN SYARIAH**

**( Studi kasus di Pegadaian Syariah Bandar  
Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana  
S1 dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Oleh :**

**AHMAD THALBA  
NPM 1651020548**

**Program Studi : Perbankan Syariah**

**Pembimbing I : Hanif, S.E., M.M  
Pembimbing II : Ulul Azmi Mustofa, S.E.I., M.S.I.**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H/2021**

## ABSTRAK

Pada dasarnya, produk-produk berbasis Syariah memiliki karakteristik, seperti tidak memungut bunga dalam berbagai bentuk karena riba serta menggunakan dua akad di dalamnya yaitu akad *rahn* (gadai) untuk memperoleh sejumlah pinjaman yang diinginkan dan akad *ijarah* (sewa) untuk membayar tenaga Persero pegadaian karena telah menjaga, merawat dan menyimpan barang-barang yang ditiptkan karena lembaga pegadaian merupakan lembaga bisnis yang orientasinya adalah profit oriented atau juga mencari keuntungan. Penelitian ini merupakan penelitian perbankan Syariah menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, yaitu mengamati Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit Di Pegadaian Syariah ( Studi kasus di Pegadaian Syariah Bandar Lampung) Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelelangan barang jaminan gadai (*marhun*) di Pegadaian Syariah Bandar Lampung pada praktiknya menerapkan sistem penjualan *marhun*. Adapun maksud dari penjualan *marhun* tersebut adalah sebagai salah satu upaya pengembalian uang pinjaman beserta jasa simpan yang tidak dapat dilunasi sampai batas waktu yang telah ditentukan. Didalam penelitian ini bahwa pelaksanaan lelangnya sudah sesuai dengan prosedur di Pegadaian Syariah Bandar Lampung. Kesimpulannya bahwa jika ditinjau dari Ekonomi Islam tentang penjualan *marhun* yakni pemberitahuan masa jatuh tempo, sanksi atas *rahn* yang tidak dapat melunasi hutangnya, hasil penjualan *marhun*, dan kelebihan hasil penjualan *marhun*, operasional pelelangan pada Pegadaian Syariah Cabang Bandar Lampung telah sesuai dengan ketentuan Syariat islam.

**Kata kunci:** Akad Gadai, Pembelian Barang Lelang Kredit, Pegadaian Syariah

## ABSTRACT

*Basically, Sharia-based products have characteristics, such as not charging interest in various forms due to usury and using two contracts in it, namely the rahn (pawning) contract to obtain the desired number of loans and the ijarah (lease) contract to pay the labor of the pawnshop Persero because has been maintaining, caring for and storing the items that have been entrusted because a pawnshop institution is a business institution whose orientation is profit oriented or also looking for profit. This research is a research of Islamic banking using a qualitative descriptive approach, namely observing the application of a pawn contract in the practice of buying credit auctions at a Sharia pawnshop (case study in the Sharia pawnshop in Bandar Lampung). This research uses quantitative methods. The data sources are primary and secondary data. Data collection techniques consisted of observation and interviews*

*Based on the results of the research, it shows that the auction of collateral pawning (marhun) at the Syariah Pegadaian Bandar Lampung in practice applies the marhun sales system. The purpose of the sale of marhun is as an effort to return the loan money along with a saving service that cannot be repaid until a predetermined time limit. In this study, the implementation of the auction is in accordance with the procedures at the Bandar Lampung Sharia Pegadaian. Based on the results of the analysis of the data that has been collected, the authors conclude that when viewed from the Islamic Economy regarding the sale of marhun, namely notification of maturity, sanctions for rahin are not eligible. pay off the debt, the proceeds from the sale of marhun, and the excess proceeds from the sale of marhun, the auction operation at the Bandar Lampung branch of the Sharia Pawnshop is in accordance with the provisions of Islamic Sharia.*

**Keywords:** Pawn Agreement, Purchase of Credit Auction Items, Sharia Pawnshop

# **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Thalba  
NPM : 1651020548  
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Akad Gadai dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit Di Pegadaian Syariah ( Studi Kasus Di Pegadaian Syariah Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2021

**Penulis,**



**Ahmad Thalba**

1751040017





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat : Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung ( 0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

Nama : Ahmad Thalba  
NPM : 1651020548  
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Akad Gadaai dalam Praktek  
Pembelian Barang Lelang Kredit Di  
Pegadaian Syariah ( Studi Kasus Di  
Pegadaian Syariah Bandar Lampung)

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan  
Lampung

Pembimbing I

**Dr. HANIF, S.E., M.M**

**NIP. 197408232000031001**

Pembimbing II

**Ulul Azmi Mustofa, S.E.I., M.S.I.**

**NIP.**

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi Perbankan Syariah

**Dr. Erika Anggraeni, M.E.Sy**

**NIP. 198208082011012009**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat : Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung ( 0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “ **PENERAPAN AKAD GADAI DALAM PRAKTEK PEMBELIAN BARANG LELANG KREDIT DI PEGADAIAN SYARIAH ( Studi Kasus Di Pegadaian Syariah Bandar Lampung) “** di susun oleh: **Ahmad Thalba, NPM: 1651020548, Jurusan; Perbankan Syariah, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : MADNASIR, S.E., M.S.I**

**Sekretaris : AHMAD HAZAS SYARIF, S.E.I., M.E.I.**

**Penguji I : Dr. NASRUDDIN, M.Ag.**

**Penguji II : Dr. HANIF, S.E., M.M**

**Penguji III : Ulul Azmi Mustofa, S.E.I., M.S.I**



**DEKAN**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Rudlan Abdul Ghofur**

**NPM: 198008012003121001**

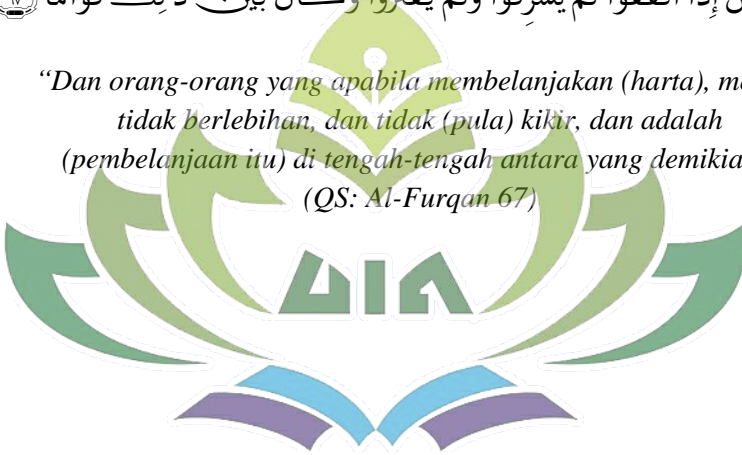
## MOTTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

*“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada  
Engkaulah kami memohon pertolongan.”  
(QS. Al-Fatihah : 5)*

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka  
tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah  
(pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”  
(QS: Al-Furqan 67)*





## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih saya yang mendalam kepada:

Kedua orang tuaku, yang tiada henti-hentinya mendoakan, menyayangi, mengasihi, mendidik, memberi semangat dan motivasi dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak kepada kedua orang tuaku yang telah memberikan support baik waktu ataupun materi. Karena kalian adalah alasan utamaku dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.



## RIWAYAT HIDUP

Ahmad Thalba, dilahirkan di Bandar Lampung 18 juni 1997. Anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan alm. Burhanudin dan ida royani. Pendidikan dimulai dari TK Amalia Perumdam Way kandis, pada tahun 2003 dan dilanjutkan sekolah dasar (SD) negeri 3 kemiling permai pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) Arjuna Bandar Lampung pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) tri sakti Bandar Lampung pada tahun 2015. Mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi negeri pada jurusan perbanan syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, aktif di berbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, April 2021

Penulis,

**Ahmad Thalba**  
**1651020548**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamduillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit di Pegadaian Syariah ( Studi Kasus Di Pegadaian Syariah Bandar Lampung)**". Skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswanya.
2. Ibu Dr. Erike Anggraei, M.E.Sy . selaku ketua program studi Perbankan Syariah yang telah memberikan masukan, arahan, motivasi serta membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Hanif, S.E., M.M selaku Pembimbing I yang banyak memberikan motivasi arahan masukan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat skripsi ini dapat selesai.
4. Bapak Ulul Azmi, S.E.I., M.S.I selaku pembimbing II saya yang banyak memberikan masukan serta arahan untuk sempurnanya penyusunan skripsi ini.
5. Terimakasih saya ucapkan kepada para tim penguji yang sudah banyak memberi masukan kepada saya sehingga skripsi ini di perbaiki atas bnyaknya kekurangan.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang banyak memberikan ilmu-ilmu secara ikhlas dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

7. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi data referensi dan lain-lain.
8. Seluruh teman-teman kampus ku yang banyak membantu menyelesaikan urusan perkuliahan dan semoga kalian bisa cepat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi kita semua dan pihak-pihak lain yang membutuhkan terutama bagi penulis. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih semoga Allah SWT memberikan perlindungan dan kebaikan bagi kita semua serta kita selalu mendapatkan keridhoan-Nya. Aamiin.

Bandar Lampung, April 2021

**Penulis,**



**Ahmad Thalba**

1651020548



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	7
1. Fokus Penelitian.....	7
2. Sub Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis .....	9
G. Kajian Penelitian terdahulu yang Relevan .....	9
H. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	12
2. Jenis Data .....	12
3. Metode Pengumpulan Data .....	13
4. Metode Pengolah Data .....	14
5. Metode Analisis Data.....	15

## **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

A. Akad dan Akad <i>Murakkab</i> (Multi Akad) .....	17
1. Pengertian Akad.....	17
2. Pengertian Akad <i>Murakkab</i> (Multi Akad) .....	21
B. Dasar Hukum <i>Rahn</i> (gadai syariah).....	25
1. Pengertian <i>Rahn</i> ( gadai Syariah).....	25
2. Rukun dan Syarat <i>rahn</i> (gadai syariah).....	31
3. Hak dan Kewajiban Gadai Syariah .....	34
4. Pemanfaatan <i>Marhun</i> ( barang jaminan).....	36
5. Resiko Kerusakan <i>Marhun</i> .....	37
6. Gadai dalam Islam .....	37

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pegadain Syariah .....	41
1. Sejarah Pegadaian .....	41
2. Konsep Operasional Pegadaian Syariah.....	51
3. Produk dan Jasa Pegadaian Syariah .....	51
4. Sejarah Pegadaian Syariah.....	52

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	57
B. Pembahasan.....	66

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Rekomendasi .....	77

## **DAFTAR RUJUKAN**

## **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan Memuahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang dibahas. Adapun skripsi ini berjudul **“Penerapan Akad Gadai dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit di Pegadaian Syariah** untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

#### 1. Penerapan Akad Gadai

Akad berarti perjanjian, perikatan, dan permufakatan<sup>1</sup>. Ibrahim Fadhil Al-Dabbu dalam penelitiannya menyatakan bahwa akad secara etimologi dipergunakan untuk beragam makna, yang seluruhnya bermakna *al-ribi* (keterikatan, perikatan, dan pertalian)<sup>2</sup> Akad (*al-Aqd*), dalam pengertian bahasa Indonesia disebut kontrak, merupakan konsekuensi logis dari hubungan sosial dalam kehidupan manusia. Hubungan ini merupakan fitrah yang sudah ditakdirkan oleh Allah ketika menciptakan makhluk yang bernama manusia. Karena itu akad dimaksud merupakan kebututuhan sosial sejak manusia mulai mengenal arti hak milik. Islam sabagai agama yang komprehensif dan universal memberikan aturan yang cukup jelas dalam akad untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial pada setiap masa.

---

<sup>1</sup>A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), 127

<sup>2</sup>Ibrahim Fadhil Al-Dabbu, *Al-Iqtishad Al-Islami: Dirasah Wa Tatbhiq* (Jordan: Dar Al-Manahij, 2008),. 171.

## 2. Pembelian Lelang Kredit

Gadai adalah menyerahkan benda berharga dari seseorang kepada orang lain sebagai penguat atau tanggungan dalam utang piutang. *Borg* adalah benda yang dijadikan jaminan benda ini dapat diambil kembali setelah utangnya terbayar, jika waktu pembayaran yang telah ditentukan telah tiba dan hutangnya belum dapat dibayar maka *borg* ini digunakan sebagai ganti yaitu dengan cara dijual dan hasilnya digunakan sebagai bayaran dan jika ada kelebihan dikembalikan kepada orang yang berhutang.<sup>3</sup>

## 3. Pegadaian Syariah

Perjanjian Musyarakah dengan sistem bagi hasil antara Peru Pegadaian dengan Bank Muamalat Indonesia (BMI) untuk tujuan melayani nasabah Bank Muamalat Indonesia maupun nasabah Pegadaian yang ingin memanfaatkan jasa dengan menggunakan prinsip Syariah. Dalam perjanjian ini Bank Muamalat Indonesia memberikan modal bagi berdirinya Pegadaian Syariah, karena untuk mendirikan lembaga keuangan Syariah modalnya juga harus diperoleh dengan prinsip Syariah, sedangkan Peru Pegadaian yang menjalankan operasionalnya dan penyedia sumber daya manusia dengan pertimbangan pengalaman Peru Pegadaian dalam pelayanan jasa gadai.

## B. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal dan komprehensif telah mengajarkan dan mengatur segala urusan manusia baik urusan duniawi maupun urusan akhirat, yang tidak hanya diterima bagi umat Islam saja akan tetapi dapat juga diterima oleh kalangan non Muslim. Setiap umat manusia dianjurkan untuk berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagai mana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Akan tetapi usaha-usaha yang telah dilakukan oleh sebahagian manusia dapat memenuhi

---

<sup>3</sup>2A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), .21



segala kebutuhan hidupnya, dilain pihak, ada juga sebahagian manusia yang dengan penghasilannya tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhannya, kalau sudah demikian mau tidak mau manusia harus mengurangi berbagai keperluan yang tidak dianggap penting. Namun keperluan yang sangat penting terpaksa harus dipenuhi dengan berbagai cara seperti meminjam dari sumber yang ada.

Bagi mereka yang memiliki barang-barang berharga apabila mengalami kesulitan dana dapat segera dipenuhi dengan cara menjual barang berharga tersebut, sehingga kebutuhan yang mendesak tersebut dapat terpenuhi, namun resikonya barang yang telah dijual akan hilang dan sulit untuk dikembalikan, kemudian jumlah uang yang diperoleh terkadang lebih besar dari yang diinginkan sehingga dapat mengakibatkan pemborosan. Untuk mengatasi kesulitan di atas dimana kebutuhan dapat dipenuhi tanpa kehilangan barang-barang berharga, maka masyarakat dapat menjaminkan barang berharganya pada lembaga tertentu yang disebut dengan istilah gadai. Dan di Indonesia salah satu lembaga resmi yang menjalankan usahanya dalam bentuk gadai adalah Perum Pegadaian Syariah.

Istilah *rahn* adalah menahan salah satu harta milik peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya, barang yang ditahan tersebut mempunyai nilai ekonomis.<sup>4</sup>Barang yang dititipkan pada si piutang dapat kembali pada jangka waktu tertentu yang telah disepakati antara nasabah dengan pihak penyelenggara Gadai Syariah.<sup>5</sup>Sedangkan menurut Ahmad Azhar Basyir gadai ialah menjadikan suatu benda bernilai menurut pandangan syara' sebagai tanggungan utang, dengan adanya benda yang menjadi tanggungan.

Pada dasarnya, produk-produk berbasis Syariah memiliki karakteristik, seperti tidak memungut bunga dalam berbagai

---

<sup>4</sup>Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari teori ke Praktek*,( Jakarta: GemaInsani, 2001), 128.

<sup>5</sup>Mustafa Edwin Nasution dan DKK, *Pengantar Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta:Kencana, 2007)314

bentuk karena riba serta menggunakan dua akad di dalamnya yaitu akad *rahn* (gadai) untuk memperoleh sejumlah pinjaman yang diinginkan dan akad *ijarah* (sewa) untuk membayar tenaga Persero pegadaian karena telah menjaga, merawat dan menyimpan barang-barang yang dititipkan karena lembaga pegadaian merupakan lembaga bisnis yang orientasinya adalah profit oriented atau juga mencari keuntungan <sup>6</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gadai adalah menahan barang jaminan yang bersifat materi milik si peminjam (*rahin*) sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya, dan barang yang diterima tersebut bernilai ekonomis, sehingga pihak yang menahan (*murtahin*) memperoleh jaminan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagian utangnya dari barang gadai dimaksud, bila pihak yang menggadaikan tidak dapat membayar utang pada waktu yang telah ditentukan.

Pihak si pemberi gadai (*murtahin*) dapat melakukan lelang atau penjualan barang jaminan tersebut sebagai pelunasan utang-utang *rahin* yang tidak dapat dibayar. Penjualan barang jaminan (*marhun*) adalah upaya pengembalian uang pinjaman (*marhun bih*) beserta jasa simpan yang tidak dilunasi sampai batas waktu yang ditentukan. Usaha ini dilakukan dengan menjual *marhun* (barang jaminan) tersebut kepada umum dengan harga yang dianggap wajar oleh ULGS. Prosedur penjualan *marhun* (barang jaminan) atau lelang ini sesuai dengan ketentuan umum fatwa DSN-MUI No.25/DSN-MUI/2002 bagian kedua butir ke 5. Dan prosedur pelelangan *marhun* (barang jaminan) dilakukan sebagaimana jual beli pada umumnya berdasarkan konsep Syariah dengan rukun dan syarat agar akad yang dilakukan sah<sup>7</sup>. Prinsip utama barang yang dapat dijadikan sebagai objek lelang adalah barang tersebut harus halal dan bermanfaat. Dan yang menjadi objek lelang di sini adalah barang yang dijadikan

---

<sup>6</sup>Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 355.

<sup>7</sup>Andrian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 139

jaminan gadai (*marhun*) yang tidak bisa ditebus oleh pemilik barang jaminan gadai (*rahin*). Dalam pegadaian Syariah apabila *rahin* tidak mampu membayar setelah pembayaran *marhun bih*-nya dan tidak melakukan perpanjangan gadai lagi, ataupun saat jatuh tempo 4 bulan pertama *rahin* menyatakan tidak sanggup memperpanjang pembayaran *marhun bih* dan berkeinginan dilelang saja, maka *marhun bih* akan dilelang. Sebelum melaksanakan penjualan/pelelangan itu, pihak pegadaian Syariah akan memberitahukan terlebih dahulu kepada nasabah, baik melalui kontak langsung (lewat telpon/HP) maupun tidak langsung (melalui surat).

Sebagaimana pegadaian Syariah Bandar Lampung yaitu suatu lembaga yang juga menerapkan sistem gadai Syariah kepada masyarakat luas khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah yang hanya membutuhkan sedikit uang pinjaman dengan barang jaminan terbatas dalam jumlah yang kecil sampai masyarakat yang membutuhkan dana besar. Selain sistem gadai Syariah, Pegadaian Syariah Bandar Lampung juga menerapkan pelelangan barang jaminan milik nasabah yang tidak mampu melunasi hutangnya, dan barang jaminan yang sering dilelang oleh Pegadaian Syariah adalah emas karena barang jaminan ini yang sering digunakan oleh nasabah sebagai jaminan untuk memperoleh hutang dari Persero Pegadaian Syariah. Pelelangan barang jaminan dilakukan dengan dua sistem yaitu tunai (*cash*) atau kredit dengan syarat digadaikan kembali. Kedua sistem penjualan barang lelang ini merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan cabang setempat untuk mengatasi agar semua barang lelang cepat laku.

Adapun penjualan secara tunai dilakukan sebagaimana jual beli pada umumnya yaitu calon pembeli membayar uang kepada pihak penjual yang dalam hal ini adalah pegadaian Syariah Bandar Lampung kemudian penjual menyerahkan barang ke tangan pembeli sesuai kesepakatan diantara keduanya. Sedangkan penjualan secara kredit (tidak tunai) pihak Pegadaian Syariah Bandar Lampung mensyaratkan agar barang yang dibeli di

titipkan ke pegadaian Syariah sebagai jaminan bahwa pembeli tidak mampu membayar tunai dan akan di bayar setelah mencapai waktu 4 bulan atau dengan angsuran (*Arrum*). Sistem pembayaran ini dilakukan sebagaimana sistem gadai Syariah pada umumnya dengan melakukan taksiran terhadap barang tersebut dan menghitung besarnya *ujrah* yang harus dibayar serta biaya administrasi, namun bedanya pembeli atau nasabah tidak mendapatkan uang pinjaman (*marhun bih*) serta dibebankan untuk membayar selisih harga dari barang lelang yang mereka ingin membelinya,<sup>8</sup> karena barang yang dijaminan adalah barang yang dibeli dengan sistem hutang kepada pihak Pegadaian Syariah Bandar Lampung.

Operasional atau mekanisme pemberian pinjaman untuk pembelian barang lelang emas di Pegadaian Syariah Bandar Lampung diterapkan sebagaimana gadai Syariah pada umumnya yaitu menggunakan dua akad sebagaimana dijelaskan dalam aturan DSN-MUI dan tidak hanya menggunakan satu akad sebagaimana yang dilakukan di pegadaian konvensional pada umumnya, hal ini diterapkan dan ditetapkan karena Pegadaian Syariah juga merupakan lembaga bisnis yang membutuhkan biaya administrasi dan juga pembayaran gaji karyawan. Maka dari itu, dalam hal ini menggunakan dua akad, yaitu akad *rahn* (gadai) dan akad *ijarah* (sewa). Dalam akad sewa (*ijarah*) perhitungan biaya yang diperlukan atau yang diminta kepada pihak nasabah dihitung berdasarkan nilai barang jaminan yang digadaikan dan disesuaikan dengan harga barang jaminan tersebut yang berlaku pada saat itu. Sedangkan untuk biaya administrasi di Pegadaian Syariah Bandar Lampung ini dihitung berdasarkan golongan pinjaman nasabah yang didapat, dalam hal ini sangat memberatkan nasabah peminjam ketika mendapatkan *marhun bih* (uang pinjaman) besar. Biaya administrasi tersebut diperlukan hanya saja sebatas keperluan berupa biaya foto copy, pencetakan Surat Bukti Rahn (SBR), dan lain sebagainya, hal ini

---

<sup>8</sup> Andrian Sutedi, *Hukum Gadai Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2011, H. 139



berlaku sama dalam peminjaman *marhun bih* baik dalam jumlah besar ataupun kecil.

Adapun penentuan biaya administrasi ini masih belum ada aturan pasti mengenai besar kecilnya yang boleh diminta baik dalam KHES ataupun fatwa DSN-MUI, namun hal ini sangat memberatkan bagi nasabah dan hampir sama dengan praktek riba pada umumnya dikarenakan besaran yang diminta berdasarkan golongan pinjaman, semakin besar pinjaman yang didapat semakin besar pula administrasinya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa lembaga Pegadaian Syariah mengambil dua keuntungan untuk pendapatan bisnisnya, yaitu dari biaya ujah yang dihitung dari nilai taksiran barang dan biaya administrasi yang diminta dari seberapa besar nilai pinjaman yang didapat nasabah. Berdasarkan itulah, yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian dengan judul: **Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit (Studi Kasus di Pegadaian Syariah Bandar Lampung )**. Karena itu dalam penelitian ini penulis ingin melihat sejauh mana teori-teori ekonomi Syariah diterapkan dalam Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat sejauh mana teori-teori dalam ekonomi Syariah dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan ini.

## C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

### 1. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi agar terfokus pada **Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit (Studi Kasus di Pegadaian Syariah Bandar Lampung )**.

### 2. Sub Fokus Penelitian

Sub Fokus Penelitian penelitian ini berupa

- a). Bagaimana prosedur Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit di Pegadaian Syariah Bandar Lampung ?
- b). Bagaimana Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit ditinjau dari Perspektif Keuangan Syariah .?

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1). Bagaimana prosedur Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit di Pegadaian Syariah Bandar Lampung ?.
- 2). Bagaimana Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit ditinjau dari Perspektif ekonomi Islam?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka perlu diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosedur Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit di Pegadaian Syariah Bandar Lampung
- 2). Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit ditinjau dari Perspektif ekonomi Islam?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pada Pegadaian Syariah , dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang alur

## Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit ditinjau dari Perspektif ekonomi Islam

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang menguntungkan
- b. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan peneliti tentang perkembangan produk pegadaian syariah
- c. Bagi Pihak Lain, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk nasabah

### G. Kajian Penelitian terdahulu yang Relevan

Ada beberapa kajian pemikir ekonomi konvensional dan ekonomi muslim yang relevan dengan penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan wacana praktik Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit

Harsiah, penerapan multi akad dalam proses Gadai Emas di Pegadaian Syariah Sampang.<sup>9</sup> Kesimpulan tesis ini menunjukkan bahwa penerapan multi akad dalam proses Gadai Emas di Pegadaian Syariah Sampang melalui beberapa akad yaitu; akad

*qard*, akad *rahn*, dan akad *ijarah* sudah sesuai dengan Fatwa DSN-MUI atau sesuai dengan prinsip syariah, yaitu ada akad *qard* sebagai akad pemberian pinjaman murni pada nasabah, akad *rahn* sebagai akad yang disepakati nasabah sebagai penyerahan barang jaminan untuk disimpan oleh pegadaian dengan diikuti akad selanjutnya yaitu akad *ijarah* sebagai akad yang melengkapi kontrak gadai dan alternative pegadaian untuk mendapatkan *ujroh* yang dihitung berdasarkan karakter jaminan. Selanjutnya Gadai Emas IB Barokah di Bank Syariah Jawa Timur Sampang

---

<sup>9</sup> Harsiah . *Penerapan Multi Akad Dalam Kontrak Gadai Di Pegadaian Syariah Dan Bank Jawa Timur Syariah Sampang Madura*. "Tesis". ((Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

Madura juga menggunakan beberapa akad yaitu; akad *qard*, akad *rahn*, dan akad *ijarah*. yaitu ada akad *qard* sebagai akad pemberian pinjaman murni pada nasabah, akad *rahn* sebagai akad yang disepakati nasabah sebagai penyerahan barang jaminan untuk disimpan oleh pegadaian dengan diikuti akad selanjutnya yaitu akad *ijarah*. Namun, akad *ijarah* belum sesuai dengan Fatwa DSN-MUI atau belum sesuai dengan prinsip syariah, sebagai akad yang melengkapi kontrak gadai dan alternatif Bank untuk mendapatkan *ujrah* yang dihitung sebesar 1,2% per/bulan dari besaran pinjaman mengakibatkan bentuk transaksi riba.

Izzatul Mardhiah Prinsip keadilan dalam penetapan biaya ijarah di pegadaian syariah.<sup>10</sup> Disertasi ini membuktikan bahwa penetapan biaya ijarah di pegadaian syariah belum sepenuhnya memenuhi Kriteria kadilan formam maupunkriteria keadilan substansial. Tidak terwujudnya keadilan tersebut dipengaruhi oleh konsistensi terhadap aturan formal (keadilan formal) maupun norma etika dan kepentingan sosial (keadilan substansial). Aplikasi produk akad gadai syariah di perbankan syariah (studi tentang akad rahn dan al-ijarah pada bank syariah mandiri) Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa kontrak akad gadai dengan mengabungkan akad *al-rahn* dengan *alijarah* adalah sah berdasarkan pandangan fikih.

Asmadi Mohamed Naim “Sistem gadaian Islam”.<sup>11</sup> kajian tentang pembiayaan gadai di Malaysia dengan kesimpulan bahwa aplikasi akad ganda termasuk praktik *hilah*, ia mengajukan konsep tiga pihak dalam transaksi gadai, pihak penggadai, pihak penerima gadai dan pihak penyimpan barang gadai.

---

<sup>10</sup> Izzatul Mardhiah, dalam Disertasi yang dibuktikan dengan judul *Prinsip Keadilan dalam Penetapan Biaya Ijarah di Pegadain Syariah “Diseratsi”* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

<sup>11</sup> Asmadi Mohamed Naim, “Sistem Gadaian Islam,” *Journal Islamiyyat*. 26 Februari 2004: 39-57



## H. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian yuridis sosiologis karena dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis data diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang kemudian disesuaikan dengan kaidah dan norma keuangan Syariah Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informan penelitian dari beberapa pihak atau dokumen-dokumen terkait permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan (observasi) penulis (Dengan mengadakan observasi) ke lembaga Pegadaian Syariah Bandar Lampung dengan menyaksikan langsung bagaimana prosedur yang dijalankan, wawancara kepada beberapa informan terkait, serta dokumentasi yang penulis dapatkan dari data monografi Pegadaian syariah Bandar Lampung, baik dari nara sumber, dokumen foto-foto penelitian maupun buku-buku, ensiklopedi dan lain-lain. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Dalam melakukan analisis data ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggambarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan mengenai Penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit, hasil wawancara dari informan tentang data-data yang berkaitan dengan pelelangan agunan, rumus perhitungan ujrak gadai sampai kepada proses pencairan pinjaman gadai dalam pembelian barang lelang kredit baik kepada pimpinan cabang, bagian kasir Pegadaian Syariah, dan nasabah Pegadaian Syariah Bandar Lampung, data-data dokumentasi yang meliputi dokumentasi tentang pelelangan agunan, dokumentasi sistem jual beli barang lelang baik *cash* atau kredit, dan dokumentasi penerapan akad gadai dalam pembelian barang lelang kredit tersebut, kemudian dari data yang sudah terkumpul penulis memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, selanjutnya menganalisa sesuai

dengan teori yang ada dalam bab II pada laporan penelitian ini, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit baik individu, kelompok, lembaga atau masyarakat yang berada pada objek penelitian.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai apa yang terjadi di lapangan kemudian melakukan analisis dari hasil temuan tersebut dengan menyesuaikan antara temuan dan teori. Maka peneliti akan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi yang terkait dengan penelitian penerapan Akad Gadai Dalam Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit di Pegadaian Syariah Bandar Lampung

## 2. Jenis Data

Untuk memperoleh data tentang permasalahan yang dibahas maka penulis menghimpun dua jenis data yakni data primer dan data sekunder dalam penelitian ini adalah :

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok focus ,dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara langsung dengan *General Manager* dan

## *Customer Service* Pegadaian Syariah Bandar Lampung Utama.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah, berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori majalah dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Dalam hal ini, data sekunder yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui berbagai data dari catatan-catatan, dokumen, laporan serta berbagai referensi yang masih berhubungan dengan masalah ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang sedang diselidiki atau diteliti.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Pada observasi nonpartisipan, pengamat tidak langsung terlibat pada situasi yang sedang diamati. Penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian dari kegiatan yang diobservasi dengan tujuan agar dapat diperoleh keterangan yang objektif. Adapun data yang diobservasi yaitu berkenaan tentang Penerapan Akad Gadai Dalam

<sup>12</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 73

<sup>13</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, "Metode Penelitian", (Jakarta: Bumi Aksara), 1997, 54

## Praktek Pembelian Barang Lelang Kredit di Pegadaian Syariah Bandar Lampung

### b. *Interview* (wawancara)

*Interview* adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban tersebut dicatat atau direkam. Wawancara akan dilakukan kepada pihak Pegadaian Syariah seperti *General Manager* dan *Customer Service* dan juga mewawancarai nasabah yang akan dipilih secara random, jumlahnya 20 nasabah. Dalam pelaksanaannya penulis akan melakukan *interview* bebas terpimpin atau terstruktur dengan membawa kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

### c. Dokumentasi

Yaitu cara pengumpulan data yang dapat berupa bukti-bukti tertulis dari objek-objek penelitian untuk memperkuat data yang diperoleh khususnya yang berkaitan dengan data penerapan akad.

## 4. Metode Pengolah Data

Data yang diperoleh dari hasil *interview* dan dokumentasi penulis himpun kemudian diolah dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang tidak masuk logis dan meragukan.
2. Klarifikasi, yaitu penggolongan data-data sesuai dengan jenisnya.
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap hasil data yang telah dihimpun sehingga memudahkan penulis untuk menganalisa dan menarik kesimpulan.

## 5. Metode Analisis Data

Untuk kepentingan analisis dan interpretasi data dalam penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam konsepsi penelitian deskriptif, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya kemudian digambarkan apa adanya. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah menampilkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, yang dipadukan dengan teori kepestakaannya itu mencari data mengenai hal-hal yaitu variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya. Kemudian dari semua data yang terkumpul diolah secara sistematis dengan menggunakan pola berfikir deduktif yaitu pola berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang umum hendak menilai kejadian yang khusus.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Akad dan Akad *Murakkab* (Multi Akad)

##### 1. Pengertian Akad

Akad berarti perjanjian, perikatan, dan permufakatan. Ibrahim Fadhil Al-Dabbu dalam penelitiannya menyatakan bahwa akad secara etimologi dipergunakan untuk beragam makna, yang seluruhnya bermakna *al-ribt* (keterikatan, perikatan, dan pertalian)<sup>14</sup>. Akad (*al-Aqd*), dalam pengertian bahasa Indonesia disebut kontrak, merupakan konsekuensi logis dari hubungan sosial dalam kehidupan manusia<sup>15</sup>. Hubungan ini merupakan fitrah yang sudah takdirkan oleh Allah ketika menciptakan makhluk yang bernama manusia. Karena itu akad dimaksud merupakan kebutuhan sosial sejak manusia mulai mengenal arti hak milik. Islam sebagai agama yang komprehensif dan universal memberikan aturan yang cukup jelas dalam akad untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial pada setiap masa. Akad sebagai suatu istilah dalam hukum ekonomi syariah untuk per-temukan *ijab* yang diajukan oleh salah satu pihak dengan *qapul* dari pihak lain yang menimbulkan akibat hukum pada obyek akad. *Ijab* (serah terima) dimaksud diungkapan atau diucapkan atau sesuatu yang bermakna demikian yang datang dari orang yang memiliki sesuatu, baik berupa barang maupun jasa sehingga dapat memindahkan hak kepemilikannya melalui akad<sup>16</sup>. Dengan adanya *ijab* memberikan pemahaman bahwa pihak yang menyerahkan telah merelakan.

*Qobul* merupakan ungkapan atau ucapan atau sesuatu yang bermakna menerima demikian yang datang dari orang yang akan

---

<sup>14</sup>A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), 126-127

<sup>15</sup>Syamsul Anwar, *Hukum Perjajian Syariah Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 96

<sup>16</sup> Abdul Mannan, *Ekonomi Islam: Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf Prima Yasa: 1997), h. 189.



menerima pemindah hak kepemilikan barang atau jasa yang dijadikan obyek akad. *Ijab* dan *qabul* ini sangat peting dalam transaksi hukum ekonomi syariah dan menjadi indikator kerelaan pihak-pihak yang melakukan akad. Kadaan akad tidak boleh bertentangan dengan ketentuan KUH Perdata yang menentukan bahwa perjanjian tidak boleh melanggar undang-undang.

Dalam fiqh mu'amalah, *ijab* dan *qabul* ini adalah komponen dari *shighatul aqd*, yaitu ekspresi dari dua pihak yang menyelenggarakan akad atau *aqidain* (pemilik barang dan orang yang akan dipindahkan kepemilikan barang kepadanya) yang mencerminkan hak kepemilikan melalui pembuatan akad. Hal dimaksud, berarti tercapainya tujuan akad akan tercermin pada terciptanya akibat hukum. Selain itu, disatu pihak memikul beberapa kewajiban dan sekaligus merupakan hak pihak lainnya. Hak dan kewajiban ini disebut juga hukum tambahan akad, akibat hukum tambahan akad dimaksud, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu akibat hukum yang ditentukan oleh syariah dan akibat hukum yang ditentukan oleh para pihak sendiri, apa yang baru dikemukakan terdahulu merupakan akibat hukum tambahan yang ditentukan oleh syariah<sup>17</sup>.

Sebagai suatu pertalian antara *ijab* dengan *qabul*, maka akad dengan sendirinya menimbulkan pengaruh pada obyek kontrak. Pertalian *ijab* dan *qabul* yang mengikat kedua belah pihak yang saling bersepakat, yaitu masing-masing sesuai dengan kesepakatn. Konsep akad dalam fiqh muamalah dibedakan dengan konsep *wa'ad*. *Wa'ad* adalah janji (*promise*) antara satu pihak kepada pihak lainnya yang mengikat satu pihak saja, yaitu pihak memberi janji berkewajiban untuk melaksanakan kewajibannya; sedangkan pihak yang diberi janji tidak memikul kewajiban apa apa terhadap pihak lainnya, pada konsep *wa'ad terms and conditionnya* (syarat dan kondisi) belum ditetapkan secara rinci dan spesifik (belum *well defined*, sehingga jika pihak yang berjanji tidak dapat memenuhi janjinya atau melakukan

---

<sup>17</sup>Adiwarman A Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2007), 66.

wanprestasi, maka sanksi yang diterimanya lebih merupakan sanksi moral tanpa sanksi hukum<sup>18</sup>. Dilain pihak, akad adalah kontrak antara dua belah pihak yang mengikat kedua belah pihak untuk saling bersepakatan, yaitu para pihak terikat untuk melaksanakan kewajiban dan menerima hak masing-masing yang telah disepakati terlebih dahulu. Dalam akad, *terms and condition*nya sudah ditetapkan secara rinci dan spesifik (sudah *well-defined*). Bila salah satu atau kedua belah pihak yang terikat dalam akad itu tidak dapat memenuhi kewajibannya atau melakukan wanprestasi, maka akan menerima sanksi seperti yang sudah disepakati dalam akad.

Secara umum akad ekonomi syariah dibagi dalam dua bagian, yaitu akad *tabarru'* dan akad *tijarah*<sup>19</sup>. Jenis akad *tabarru'* (*gratuitous contract*) adalah segala macam perjanjian yang menyangkut *non profit transaction* (transaksi nirlaba)<sup>20</sup>. Transaksi dimaksud, pada hakikatnya bukan transaksi bisnis untuk mencari keuntungan secara komersil. Namun, akad *tabarru'* dilakukan dengan tujuan tolong menolong dalam rangka berbentuk kebaikan sehingga pihak yang berbuat kebaikan tersebut tidak berhak mensyaratkan imbalan apapun kepada pihak lainnya. Imbalan datang dari *tabarru'* adalah dari Allah SWT, bukan dari manusia. Namun, demikian, pihak yang berbuat kebaikan tersebut boleh meminta kepada *counterpartnya* (rekan transaksinya) untuk sekadar menutupi biaya (*cover the cost*) yang dikeluarkannya untuk dapat melakukan akad *tabarru'* tersebut. Namun ia tidak boleh sedikit pun mengambil laba dari akad *tabarru'* tersebut. Bentuk *tabarru'* dapat berupa memberikan sesuatu atau meminjamkan sesuatu uang maupun jasa. Contoh akad-akad *tabarru'* adalah *qard*, *rahn*, *hiwâlah*, *wakalah*,

---

<sup>18</sup>Adiwarman A Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, 66

<sup>19</sup>Ahmad Maulidizen, *Alikasi Gadai Emas Syariah: Studi Kasus Pada BRI Syariah Cabang Pekan Baru* "Falah Jurnal Ekonomi Syariah Vol.1, No,1 (Malaysia: Univesiti Malaya, Februari 2016), 77.

<sup>20</sup>Burhanuddin Susanto, *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press,2008), 259

*kafalah, wadi'ah, hibah, wa'af, shadaqah, hadiah, dan lain-lain*<sup>21</sup>. Akad *tabarru'* yang sudah disepakati tidak boleh dirubah menjadi akad *tijarah* (akad yang bertujuan mencari keuntungan) kecuali ada kesepakatan dari kedua belah pihak untuk mengikatkan diri dalam akad *tijarah* tersebut. Misalkan bank setuju menerima titipan mobil dari nasabahnya (akad *wadi'ah*, dengan demikian bank melakukan akad *tabarru'*), maka bank syariah, dalam perjalanan kontrak tidak boleh mengubah akad tersebut menjadi akad *tijari* dengan mengambil keuntungan dari jasa *wadi'ah* tersebut.

Larangan yang tidak memperbolehkan perubahan dari akad *tabarru'* menjadi akad *tijari* member arti bahwa setiap transaksi yang asalnya bermaksud untuk tidak mendapatkan keuntungan, kemudian setelah terjadi akad, ternyata pihak terkait di dalamnya mengharapkan keuntungan dari transaksi tersebut, maka transaksi dimaksud merupakan bentuk pengzaliman karena melakukan suatu akad yang berlainan dengan definisi akadnya. Namun demikian, bukan berarti akad *tabarru'* sama sekali tidak dapat digunakan dalam kegiatan komersil. Sebab, dalam kenyataan akad *tabarru'* sering digunakan untuk menjembatani atau memperlancar akad *tijarah*<sup>22</sup>. Adapun akad *tijarah* (*compensational contract*) merupakan segala macam perjanjian yang menyangkut *for profit transaction* (transaksi yang berorientasi pada keuntungan). Karena itu, akad *tijarah* bertujuan untuk mendapatkan laba, bersifat komersil. Selain itu, perlu dikemukakan bahwa akad *tijarah* boleh dirubah menjadi akad *tabarru'*. Hal itu berarti setiap transaksi yang asalnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, kemudian setelah terjadi akad, pihak yang terkait di dalamnya meringankan atau memudahkan pihak yang lain dengan menjadikan akad dimaksud menjadi akad *tabarru'* (tanpa imbalan keuntungan) atau lebih jelas lagi jika akad *tijarah* sudah disepakati, akad tersebut boleh diubah

---

<sup>21</sup>Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: GajahmadaUniversity Press, 2007), 61.

<sup>22</sup>Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 70.

menjadi akad *tabarru*” bila pihak yang bertahan haknya dengan rela melepaskannya, sehingga menggugurkan kewajiban pihak lain. Contoh akad *tijarah* adalah akad-akad investasi, jual-beli, sewa-menyewa seperti; *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *ijarah*, dan sebagainya.

## 2. Pengertian Akad *Murakkab* (Multi Akad)

Transaksi gadai syariah kontemporer memerlukan akad *murakkab* (multi akad) sehingga transaksi tersebut sah menurut syariah. Kata multi akad merupakan terjemahan dari kata Arab yaitu *al-“uqûd al-murakkabah* yang berarti akad ganda (rangkap). *Al-“uqûd al-murakkabah* terdiri dari dua kata *al-“uqûd* (bentuk jamak dari „aqd) dan *al-murakkabah*<sup>23</sup>. Multi dalam bahasa Indonesia memiliki arti banyak, lebih dari satu, lebih dari dua, dan berlipat ganda. Dengan demikian, multi akad dalam bahasa Indonesia berarti akad berganda atau akad yang banyak, lebih dari satu. Kata *Al-murakkabah* (*murakkab*) secara etimologi berarti *al-jam“u (mashdar)*, yang berarti pengumpulan atau penghimpunan.

Kata *murakkab* sendiri berasal dari kata "*rakkabayurakkibu- tarkiban*" yang mengandung arti meletakkan sesuatu pada sesuatu yang lain sehingga menumpuk, ada yang di atas dan yang di bawah. Sedangkan akad *murakkab* menurut pengertian para ulama fikih merupakan akad Kesepakatan dua pihak untuk melaksanakan satu transaksi yang mengandung dua akad atau lebih sehingga semua akibat hukum akad-akad yang terhimpun tersebut, serta semua hak dan kewajiban yang ditimbulkannya dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana akibat hukum dari satu akad. Contoh jual beli dengan sewa menyewa, *hibah*, *wakalah*, *qardh*, *muzara'ah*, *sahraf* (penukaran mata uang), *syirkah*, *mudharabah*, dan *rahn*.<sup>17</sup>

---

<sup>23</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab –Indonesia Terlengkap*. (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 953.

Menurut Al-,Imrani sebagaimana yang dikutip Hasanuddin dalam bukunya membagi multi akad dalam lima macam, yaitu *al- "uqud al-mutaqabilah* (akad bergantung/bersyarat) multi akad dalam bentuk akad kedua merespon akad pertama, dimana kesempurnaan akad pertama bergantung pada sempurnanya akad kedua melalui proses timbal balik. Dengan kata lain, akad satu bergantung dengan akad lainnya, *al- "uqud al-mujtami"ah* (akad terkumpul) multi akad yang terhimpun dalam satu akad. Dua atau lebih akad terhimpun menjadi satu akad. Seperti contoh "Saya jual rumah ini kepadamu dan saya sewakan rumah yang lain kepadamu selama satu bulan dengan harga lima ratus ribu". Multi akad yang *mujtami'ah* ini dapat terjadi dengan terhimpunnya dua akad yang memiliki akibat hukum berbeda di dalam satu akad terhadap dua objek dengan satu harga, dua akad berbeda akibat hukum dalam satu akad terhadap dua objek dengan dua harga, atau dua akad dalam satu akad yang berbeda hukum atas satu objek dengan satu imbalan, baik dalam waktu yang sama atau waktu yang berbeda, *al- "uqud al-mutanaqidhah wa al-mutadhadah wa al-mutanafiyah* (akad berlawanan), *al- "uqud al-mukhtalifah* (akad yang berbeda) adalah terhimpunnya dua akad atau lebih yang memiliki perbedaan semua akibat hukum di antara kedua akad itu atau sebagiannya. Seperti perbedaan akibat hukum dalam akad jual beli dan sewa, dalam akad sewa diharuskan ada ketentuan waktu, sedangkan dalam jual beli sebaliknya. Contoh lain, akad *ijarah* dan *salam*. Dalam *salam*, harga *salam* harus diserahkan pada saat akad (*fial-majlis*), sedangkan dalam *ijarah*, harga sewa tidak harus diserahkan pada saat akad, *al- "uqud al-mutajanisah* (Akad sejenis) adalah akad-akad yang mungkin dihimpun dalam satu akad, dengan tidak memengaruhi di dalam hukum dan akibat hukumnya. Multi akad jenis ini dapat terdiri dari satu jenis akad seperti akad jual beli dan akad jual beli, atau dari beberapa jenis seperti akad jual beli dan sewa menyewa. Multi akad jenis ini dapat pula terbentuk dari dua akad yang memiliki hukum yang sama atau berbeda.

Dari lima macam itu, menurutnya, multi akad yang umum dipakai dua macam yang pertama; *al-"uqud almutaqabilah al-"uqud al-mujtami"*<sup>24</sup>. Akad-akad yang dikumpulkan dalam satu transaksi keberadaan hukumnya belum tentu sama dengan keberadaan hukum dari akad-akad yang membangunnya, Seperti contoh akad *bai"* dan *salaf* yang secara jelas dinyatakan keharamannya oleh Nabi. Akan tetapi jika kedua akad itu berdiri sendiri-sendiri, maka baik akad *bai"* maupun *salaf* diperbolehkan.<sup>19</sup> Dengan demikian hukum multi akad tidak bisa semata dilihat dari hukum akad-akad yang membangunnya terkadang akad-akad yang membangunnya adalah boleh ketika berdiri sendiri, namun menjadi haram ketika akad-akad itu terhimpun dalam satu transaksi sehingga hukum akad-akad yang membangun tidak secara otomatis menjadi hukum dari multi akad. Ketentuan ini memberi peluang pada pembuatan model transaksi yang mengandung multi akad karena hukum multi akad itu boleh. Sesuai dengan mayoritas ulama *Hanafiyyah*, sebagian pendapat ulama *Malikiyyah*, ulama *Syafi'iyah*, dan *Hanbaliyah* berpendapat bahwa hukum multi akad sah dan diperbolehkan menurut syariat Islam dengan beralasan bahwa hukum asal dari akad adalah boleh dan sah, tidak diharamkan dan dibatalkan selama tidak ada dalil hukum yang mengharamkan atau membatalkannya. Meski ada multi akad yang diharamkan, tetapi prinsip dari multi akad ini adalah boleh dan hukum dari multi akad diqiyaskan dengan hukum akad yang membangunnya. Artinya setiap muamalat yang menghimpun beberapa akad, hukumnya halal selama akad-akad yang membangunnya adalah boleh begitu halnya dengan multi akad dalam penelitian ini dalam transaksi gadai emas syariah.

Pada dasarnya gadai emas syariah berdiri atas tiga akad<sup>21</sup> meliputi akad *qardh*, akad *rahn*, dan akad *ijarah*. Demikian juga Jumhur Ulama telah sepakat akan kebolehan gadai itu. Namaun demikian, perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam dengan melakukan ijtihad. Ijtihad itu dilakukan untuk menyesuaikan

---

<sup>24</sup>17 Hasanudin. *Multi Akad Dalam Transaksi Syariah Kontemporer Pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia* (Ciputat : UIN Syahid, 2009), 3.



hukum Islam dengan keadaan. Ajaran Islam pada hakikatnya terdiri dari dua ajaran pokok. Pertama ajaran Islam yang bersifat absolut dan permanen. Kedua ajaran Islam yang bersifat relatif dan tidak permanen, dapat berubah dan diubah.<sup>24</sup> Termasuk kelompok kedua ini adalah ajaran Islam yang dihasilkan melalui proses *ijtihad*. Hal ini menunjukkan terbukanya peluang tentang kemungkinan mengadakan perubahan dan pembaharuan ajaran Islam yang bersifat relatif, termasuk dalam bidang hukum. Hukum Islam dalam pengertian inilah yang memberi kemungkinan epistemologi bahwa setiap wilayah yang dihuni umat Islam dapat menerapkan hukum secara berbeda-beda. Adapun akad *Qard* secara umum adalah penyediaan dana atau tagihan antara bank syariah atau lembaga gadai dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam untuk melakukan pembayaran secara tunai atau cicilan dalam jangka waktu tertentu<sup>25</sup>.

Pengertian *qard* ini tertuang dalam PBI No. 5/7/PBI/2003 tentang kualitas aktiva produktif bagi Bank syariah dan PBI no. 5/9/PBI/2003 tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif bagi bank syariah. Kontrak berbasis *qard* bertumpu pada pemberian pinjaman yang harus dibayar sesuai dengan besaran pinjaman yang diberikan karena tambahan atas pokok pinjaman *qard* termasuk kategori riba yang diharamkan yang tergolong pada riba jahiliyah<sup>26</sup>. Akad *rahn* merupakan transaksi penahanan harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Dengan akad ini pihak gadai menahan barang bergerak sebagai jaminan atas utang dengan kata lain *rahn* merupakan bentuk kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain (Bank) dalam hal-hal yang boleh diwakilkan.<sup>27</sup> Atas jasanya, maka penerima kekuasaan

---

<sup>25</sup>Atang Abd. Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah* (Bandung : PT Refika Aditama, 2011), 268.

<sup>26</sup>Abd. Al-Razzaq Sa'îd Bal Abbas, *Hal Qasar Al-Fuqaha Al-Muasirun Fi Bayan Usul-Nizam Al-Iqtisad Al-Islami?* "Jurnal Ekonomi Islam Universitas King Abdul Aziz, Vol.21,No.1", (2008), 36.

dapat meminta imbalan tertentu dari pemberi amanah berupa jasa manajemen atas barang berbentuk biaya asuransi, biaya penyimpanan, biaya keamanan, dan biaya pengelolaan serta administrasi. Adapun akad *ijarah* merupakan akad pemindahan hak guna atas barang dan atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barangnya sendiri. Melalui akad ini dimungkinkan bagi pihak gadai untuk menarik sewa atas penyimpanan (*Ujrah*) barang bergerak milik nasabah yang telah melakukan akad.

## B. Dasar Hukum *Rahn* (gadai syariah)

### 1. Pengertian *Rahn* ( gadai Syariah)

*Ar-Rahn* merupakan masdar dari *rahana-yarhanu-rahnan* yang secara bahasa artinya adalah *ats-tsubut wa ad-dawam* (tetap dan langgeng), juga berarti *al-habs* yang berarti penahanan, dalam Fiqih Muamalah dikenal dengan kata pinjaman dengan jaminan yang disebut *Ar-Rahn*, yaitu menyimpan suatu barang sebagai tanggungan utang. *Ar-Rahn* atau gadai menurut bahasa berarti *Al-tsubut* dan *Al-habs* yaitu penetapan dan penahanan. Ada pula yang menjelaskan bahwa *rahn* adalah terkurung atau terjerat, disamping itu juga *rahn* diartikan pula secara bahasa dengan tetap, kekal, dan jaminan. Jadi menurut istilah syara' yang dimaksud dengan *rahn* ialah menjadikan suatu benda bernilai menurut pandangan syara' sebagai tanggungan utang, dengan adanya benda yang menjadi tanggungan itu seluruh atau sebagian utang dapat diterima<sup>27</sup>.

Gadai dalam bahasa arab di istilahkan dengan *rahn* dan dapat juga dinamai dengan *al-hasbu* , secara etimologi *rahn* berarti tetap dan lestari berarti penahanan, menurut bahasa *rahn* juga berarti pemenjaraan, misalnya perkataan mereka (orang Arab) *Rahanasy syai-aartinya* apabila sesuatu itu terus menerus dan menetap, dan memiliki pengertian tetap dan kontinyu, ada

---

<sup>27</sup>Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 106.

berpendapat kata *rahn* bermakna tertahan, dengan dasar Firman Allah SWT QS.Almuddatstsir:38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya “ *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*”.

Pada ayat tersebut kata *Rahinah* bermakna tertahan pengertian kedua ini hampir sama dengan yang pertama karena yang tertahan itu tetap di tempatnya. Menurut Ibnu Faris menyatakan Huruf *ra'* dan *ha'* serta *nun* adalah asal kata yang menunjukkan tetapnya sesuatu yang diambil dengan hak atau tidak, dan dari kata ini terbentuk kata *Ar-Rahn* yaitu sesuatu yang digadaikan. Sedangkan menurut zainuddin dan Jamhari, gadai adalah menyerahkan benda berharga dari seseorang kepada orang lain sebagai penguat atau tanggungan dalam utang piutang.

*Borg* adalah benda yang dijadikan jaminan benda ini dapat diambil kembali setelah utangnya terbayar, jika waktu pembayaran yang telah ditentukan telah tiba dan hutangnya belum dapat dibayar maka *borg* ini digunakan sebagai ganti yaitu dengan cara dijual dan hasilnya digunakan sebagai bayaran dan jika ada kelebihan dikembalikan kepada orang yang berhutang<sup>28</sup>. Menurut istilah Syara' *Ar-Rahn* terdapat beberapa pengertian diantaranya:

1. Gadai adalah akad perjanjian pinjam meminjam dengan menyerahkan barang sebagai jaminan utang.
2. Gadai adalah suatu barang yang dijadikan peneguhan atau penguat kepercayaan utang piutang.
3. Akad yang objeknya menahan harga terhadap sesuatu hak yang mungkin diperoleh bayaran dengan sempurna darinya.

---

<sup>28</sup> A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak* (Bandung:Pustaka Setia, 1999) 21

Sedangkan dalam Fiqih Sunnah menurut bahasa *ar-Rahn* adalah tetap dan lestari, seperti juga dinamai *al-habsu* adalah penahanan, seperti dikatakan *Ni'Matun Rahinah* yang artinya karunia yang tetap dan lestari. Sedangkan menurut Syara' apabila seseorang ingin berhutang kepada orang lain, ia menjadikan barang miliknya baik berupa barang tak bergerak atau berupa ternak berada di bawah kekuasaannya (pemberi pinjaman) sampai ia melunasi hutangnya.

*Ar-Rahn* dalam hukum Islam dilakukan dalam sukarela atas dasar tolong menolong dan tidak untuk mencari keuntungan, sedangkan dalam hukum perdata disamping berprinsip tolong menolong juga menarik keuntungan melalui system bunga atau sewa modal yang ditetapkan di muka. Sedangkan dalam hukum Islam tidak dikenal bunga uang dengan demikian dalam transaksi *rahn* (gadai syariah) pemberi gadai tidak dikenakan tambahan pembayaran atas pinjaman yang diterimanya. Namun demikian masih dimungkinkan bagi penerima gadai untuk memperoleh imbalan berupa sewa tempat penyimpanan *marhun* (barang jaminan/ agunan)<sup>29</sup>.

Pengertian *rahn* secara bahasa seperti diungkapkan diatas adalah tetap, kekal, dan jaminan, sedangkan dalam pengertian istilah adalah menyandera sejumlah harta yang diserahkan sebagai jaminan secara hak, dan dapat diambil kembali sejumlah harta tersebut sesudah ditebus. Namun, pengertian gadai yang terungkap dalam pasal 1150 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata adalah suatu hak yang di peroleh seseorang yang mempunyai piutang atas suatu barang bergerak, yaitu barang bergerak tersebut diserahkan kepada orang yang berpiutang oleh orang yang mempunyai utang atau orang lain atas nama orang yang mempunyai utang. Karena itu, makna gadai (*rahn*) dalam bahasa hokum perundang-undangan disebut sebagai barang jaminan, agunan, dan runguhan. Sedangkan pengertian gadai (*rahn*) dalam hukum Islam adalah menjadikan suatu barang yang mempunyai nilai

---

<sup>29</sup>Ali, Zainuddin, *Hukum Gadai Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

harta dalam pandangan syara' sebagai jaminan, yang memungkinkan untuk mengambil seluruh atau sebagian utang dari barang tersebut<sup>30</sup>. *Rahn* (Gadai Syariah) adalah menahan salah satu harta milik nasabah atau *Rahin* sebagai barang jaminan atau *marhun* atas utang/pinjaman atau *marhun-bih* yang diterimanya. *Marhun* tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan atau penerima gadai atau *murtahin* memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian utangnya. Lebih lanjut Ali mengungkapkan pengertian gadai syariah yang diberikan oleh para ahli hukum Islam sebagai berikut:

1. Ulama Syafi'iah mendefenisikan sebagai berikut: *Rahn* adalah menjadikan suatu barang yang biasa dijual sebagai jaminan utang dipenuhi dari harganya, bila yang berhutang tidak sanggup untuk membayarnya.
2. Ulama Hanabillah mengungkapkan sebagai berikut: *Rahn* adalah suatu benda yang dijadikan kepercayaan suatu utang, untuk dipenuhi dari harganya, bila yang berharga tidak sanggup membayar utangnya.
3. Ulama Malikiyyah mendefenisikan sebagai berikut: *Rahn* adalah sesuatu yang bernilai harta (*Mutma'wal*) yang diambil dari pemiliknya untuk dijadikan pengikat atas utang yang tetap (mengikat).
4. Ahmad azhar Basyir

*Rahn* adalah perjanjian menahan sesuatu barang sebagai tanggungan utang atau menjadikan sesuatu benda bernilai menurut pandangan syara' sebagai tanggungan *marhun-bih*, sehingga dengan adanya tanggungan utang seluruh atau sebagian utang dapat diterima.

---

<sup>30</sup>Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan ilustrasi*, (Ekonosia, 2004), 156

## 5. Muhammad Syafi'i Antonio

*Rahn* (Gadai Syariah) adalah menahan salah satu harta milik nasabah (*Rahin*) sebagai barang jaminan (*marhun*) atas utang/pinjaman (*marhun-bih*) yang di terimanya. *Marhun* tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan atau penerima gadai (*murtahin*) memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian utangnya.<sup>31</sup> Jika memperhatikan pengertian *rahn* di atas, maka tampak bahwa fungsi dari akad perjanjian antara pihak peminjam dan pihak yang meminjam uang adalah untuk memberikan ketenangan bagi pemilik uang atau jaminan keamanan uang yang di pinjamkan. Karena itu, *rahn* pada prinsipnya merupakan suatu kegiatan utang piutang yang murni berfungsi sosial, sehingga dalam buku Fiqih Muamalah akad ini merupakan akad *Tabarru'* atau akad derma yang tidak mewajibkan imbalan.

Adapun definisi *rahn* dalam hukum syariat, dijelaskan para ulama dengan ungkapan menjadikan harta benda sebagai jaminan utang untuk dilunasi dengan jaminan tersebut ketika tidak mampu mengembalikannya, atau harta benda yang dijadikan jaminan utang untuk dilunasi (utang tersebut) dari nilai barang jaminan tersebut apabila tidak mampu melunasinya dari orang yang berhutang. Memberikan harta sebagai jaminan utang agar digunakan sebagai pelunasan utang dengan harta atau nilai harta tersebut bila pihak berutang tidak mampu melunasinya. Sebagai referensi atau landasan hukum pinjam meminjam dengan menggadaikan barang terdapat dalam Firman Allah SWT, sebagai berikut:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَنِ  
بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا

<sup>31</sup>. Muhammad syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta:GemaInsani Press, 2001) 128



تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ رِءَاثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS Al-Baqarah:283)

Ayat di atas menjelaskan bahwa membolehkan gadai pada waktu bepergian (musafir) dan berada di tempat domisilinya, hal ini pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW, saat melakukan gadai dengan orang Yahudi di kota Madinah dan di dalam Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Nasa’i, dan Ibnu majah dari Anas R.A ia berkata:

رَهِتَ رَسُولُ اللَّهِ صَدْرَ عِائِذٍ يَهُودِيٍّ بِثَوْبٍ وَأَخَذَ مِنْهُ سَعِيرَ الْأَهْلِ

“Rasulullah Saw, merungguhkan baju besi kepada seorang Yahudi di Madinah ketika beliau berhutang gandum dari seorang Yahudi”.<sup>7</sup>

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa agama Islam tidak membedakan antara orang Muslim dan non Muslim dalam bidang Muamalah, maka seorang Muslim tetap wajib membayar utangnya sekalipun kepada non Muslim Sedangkan menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No.25/DSNMUI/ III/2002 bahwa pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan hutang dalam bentuk *rahn* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. *Murtahin* mempunyai hak untuk menahan *marhun*.
- b. *Marhun* dan manfaatnya tetap menjadi milik *rahin*. Pada prinsipnya, *marhun* tidak boleh dimanfaatkan oleh *murtahin* kecuali seizin *rahin*.
- c. Pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* pada dasarnya menjadi kewajiban *rahin*, namun dapat dilakukan juga oleh *murtahin*, sedangkan biaya pemeliharaan penyimpanan tetap menjadi kewajiban *rahin*.
- d. Besar biaya pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* tidak boleh ditentukan berdasarkan jumlah pinjaman.

Sedangkan berdasarkan Dewan Syariah Nasional No.26/DSNMUI/ III/2002 tentang *Rahn* Emas beberapa ketentuan yang diatur dalam fatwa ini, antara lain sebagai berikut:

1. *Rahn* Emas dibolehkan berdasarkan Prinsip *Rahn*.
2. Ongkos dan biaya penyimpanan barang (*marhun*) ditanggung oleh penggadai (*rahin*).
3. Ongkos sebagai mana dimaksud ayat 2 di atas besarnya didasarkan pada pengeluaran yang nyata-nyata diperlukan.
4. Biaya penyimpanan barang (*marhun*) dilakukan berdasarkan akad *Ijarah*.

## 2. Rukun dan Syarat *rahn* (gadai syariah)

Gadai atau pinjaman dengan jaminan suatu benda memiliki beberapa rukun antara lain:

1. Akad *Ijab* dan *Qabul*, seperti seorang berkata:” Aku gadaikan mejaku ini dengan harga Rp.10,000,00” dan yang satu lagi menjawab,” aku terima gadai mejamu seharga Rp.10,000,00” atau bisa pula dilakukan dengan selain kata-kata seperti dengan surat, isyarat atau yang lainnya.

2. *Aqid*, yaitu orang yang menggadaikan (*Rahin*) dan yang menerima gadai (*murtahin*), adapun syarat bagi yang berakad adalah ahli *Tasharuf*, yaitu mampu membelanjakan harta dan dalam hal ini memahami persoalan-persoalan tentang gadai.
3. Barang yang dijadikan jaminan (*borg*), syarat pada benda yang di jadikan jaminan ialah keadaan barang itu tidak rusak sebelum janji utang harus di bayar.
4. Ada utang, disyaratkan keadaan utang telah tetap

Dalam menjalankan gadai Syariah, pegadaian syariah harus memenuhi rukun gadai syariah. Adapun rukun gadai syariah tersebut antara lain:

- 1) *Ar-Rahin* ( orang yang menggadaikan )  
Orang yang telah dewasa, berakal dan bisa di percaya, dan memiliki barang yang digadaikan.
- 2) *Al-Murtahin* (yang menerima gadai)  
Orang, bank, atau lembaga yang dipercaya oleh *rahin* untuk mendapatkan modal dengan jaminan barang (gadai).
- 3) *Al-Marhun* (barang yang di gadaikan)  
Barang yang digunakan *rahin* untuk dijadikan jaminan dalam mendapatkan utang.
- 4) *Al-Marhun-bih* (utang)  
Sejumlah dana yang diberikan *murtahin* kepada *rahin* atas dasar besarnya taksiran *marhun*.
- 5) *Shighat, ijab dan Qabul*.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah, konsep dan Implementasi PSAK Syariah*, (Yogyakarta: P3EI Prees, 2008) 418

Kesepakatan antararahin dan *murtahin* dalam melakukan transaksi gadai pada dasarnya pegadaian syariah berjalan di atas dua akad transaksi yaitu:

- 1) Akad *Rahn*. Yang dimaksud adalah menahan harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Dalam akad gadai syariah disebutkan bila jangka waktu akad tidak diperpanjang maka penggadai menyetujui agunan (*marhun*) miliknya dijual oleh *murtahin*.
- 2) Akad *Ijarah* merupakan akad pemindahan hak guna atas barang dan atas jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barangnya sendiri. Melalui akad ini dimungkinkan bagi pegadaian untuk menarik biaya sewa atas penyimpanan barang bergerak milik nasabah yang telah melakukan akad.

Menurut Sayyid Sabiq, bahwa gadai itu baru dianggap sah apabila memenuhi empat syarat, yaitu:

- 1) Orangny telah dewasa.
- 2) Berfikir sehat.
- 3) Barang yang di gadaikan sudah ada saat terjadi akad gadai.
- 4) Barang gadaian dapat di serahkan atau dipegang oleh penggadai barang atau benda yang di jadikan jaminan itu dapat berupa emas, berlian dan benda bergerak lainnya dan dapat pula berupa surat-surat berharga (surat tanah, rumah).

Sedangkan para ulama fiqih mengemukakan syarat-syarat *Ar-rahn* sesuai dengan rukun *Ar-rahn* itu sendiri. Dengan demikian, syarat-syarat *Ar-rahn* meliputi:

- a. Syarat yang terkait dengan orang yang berakad adalah cakap bertindak hukum. Kecakapan bertindak hukum

menurut jumhur ulama adalah orang yang telah baligh dan berakal.

- b. Syarat *shigat* (lafal)
- c. Syarat *marhun -bih* (utang) adalah: merupakan hak yang wajib

dikembalikan kepada orang tempat berhutang, dan utang itu boleh dilunasi dengan agunan itu serta utang itu jelas dan tertentu.

- d. Syarat *marhun* (barang yang dijadikan agunan), menurut para pakar fiqih adalah:

- (1) Barang jaminan (agunan) itu boleh dijual dan nilainya seimbang dengan utang,
- (2) barang jaminan itu bernilai harta dan boleh dimanfaatkan,
- (3) barang jaminan itu jelas dan tertentu,
- (4) agunan itu milik sah orang yang berutang,
- (5) barang jaminan itu tidak terkait dengan orang lain,
- (6) barang jaminan itu merupakan harta yang utuh, tidak bertebaran dalam beberapa tempat, dan
- (7) barang jaminan itu boleh diserahkan baik materinya maupun manfaatnya.<sup>33</sup>

### 3. Hak dan Kewajiban Gadai Syariah

- 1) Hak pemegang gadai
  - Pemegang gadai berhak menjual *marhun*, apabila *rahin* pada saat jatuh tempo tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai orang yang berhutang, sedangkan hasil penjualan *marhun* tersebut diambil

---

<sup>33</sup>Adrian Sutedi, *op.cit*, 28

sebagian untuk melunasi *marhun-bih* dan sisanya dikembalikan kepada *rahin*.

- Pemegang gadai berhak mendapatkan penggantian biaya yang telah dikeluarkan untuk menjaga keselamatan *marhun*. Selama *marhunbih* belum dilunasi, maka *murtahin* berhak untuk menahan *marhun* yang diserahkan oleh pemberi gadai.

## 2) Kewajiban pemegang gadai

- Pemegang gadai berkewajiban bertanggung jawab atas hilangnya atau merosotnya harga *marhun*, apabila hal itu di atas kelalaiannya .
- Pemegang gadai tidak boleh menggunakan *marhun* untuk kepentingan sendiri.
- Pemegang gadai berkewajiban untuk memberi tahu kepada *rahin* sebelum diadakan pelelangan *marhun*.

## Hak dan kewajiban pemberi gadai syariah

### 1. Hak pemberi gadai

- Pemberi gadai berhak untuk mendapatkan kembali *marhun*, setelah pemberi gadai melunasi *marhun-bih*.
- Pemberi gadai berhak menuntut ganti kerugian dari kerusakan dan hilangnya *marhun*, apabila hal itu disebabkan oleh kelalaian *murtahin*.
- Pemberi gadai berhak untuk mendapatkan sisa dari penjualan *marhun* setelah dikurangi biaya pelunasan *marhun-bih*, dan biaya lainnya.
- Pemberi gadai berhak meminta kembali *marhun* apabila *murtahin* telah jelas menyalah gunakan *marhun*.



## 2. Kewajiban pemberi gadai.

- Pemberi gadai berkewajiban untuk melunasi *marhun-bih* yang telah diterimanya dari *murtahin* dalam tenggang waktu yang telah ditentukan, termasuk biaya lain yang telah ditentukan *murtahin*.
- Pemberi gadai berkewajiban merelakan penjualan atas *marhun* miliknya, apabila dalam jangka waktu yang telah ditentukan *rahin* tidak dapat melunasi *marhun-bih* kepada *murtahin*<sup>34</sup>.

## 4. Pemanfaatan *Marhun* ( barang jaminan)

Para ulama Fiqih sepakat menyatakan bahwa segala biaya yang dibutuhkan untuk pemeliharaan barang-barang jaminan itu menjadi tanggung jawab pemiliknya, yaitu orang yang berhutang. Sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW:

رَوَاهُ السَّافِرِيُّ فِي الدَّارِ الْقُطْنِي (أَهْغَمَهُوْ عَلَيْهِمْ).

....pemilik barang jaminan ( agunan ) berhak atas segala hasil barang jaminan dan ia juga bertanggung jawab atas segala biaya barang jaminan itu. ( HR Asy-Syafi'i dan Ad-Daruqutni).

Jumhur ulama Fiqih, selain ulama Hanabilah berpendapat bahwa pemegang barang jaminan tidak boleh memanfaatkan barang jaminan itu, karena barang itu bukan miliknya secara penuh. Hak pemegang barang jaminan terhadap barang itu hanyalah sebagai jaminan piutang yang ia berikan, dan apabila orang yang berhutang tidak mampu melunasi utangnya, barulah ia boleh menjual atau menghargai barang itu untuk melunasi utangnya<sup>35</sup>. selanjutnya *murtahin* juga tidak boleh mengambil suatu manfaat barang-barang gadaian tersebut, sekalipun *rahin* mengizinkannya, karena hal ini

<sup>34</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve)cet.4, 383

<sup>35</sup>Nasrun Harun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007 ) 256

termasuk kepada utang yang dapat menarik manfaat, sehingga bila dimanfaatkan termasuk riba. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW:

( رَوَاهُ الْحَارِثِيُّ بِإِسْنَادِهِ ) كُلُّ قَرْضٍ ضِجْرٌ مَنْفَعَةٌ فَهُوَ رِبَاٌ

“Setiap utang yang menarik manfaat adalah yang termasuk riba” ( HR arits bin Abi Usamah).

## 5. Resiko Kerusakan *Marhun*

Bila *marhun* hilang di bawah penguasaan *murtahin*, maka *murtahin* tidak wajib menggantinya, kecuali bila rusak atau hilangnya itu karena kelalaian *murtahin* atau karena disia-siakan, umpamanya gudang tidak dikunci, lalu barang-barang itu hilang dicuri orang. Pokoknya *murtahin* diwajibkan memelihara sebagai mana layaknya, bila tidak demikian, ketika ada cacat atau kerusakan apalagi hilang, menjadi tanggung jawab *murtahin*<sup>36</sup>.

## 6. Gadai dalam Islam

### 1) Status barang gadai

Ulama Fiqih menyatakan bahwa *rahn* baru dianggap sempurna apabila

barang yang digadaikan itu secara hukum sudah berada ditangan penerima gadai (*murtahin*), dan uang yang dibutuhkan telah diterima oleh pemberi gadai (*rahin*). Kesempurnaan *rahn* oleh ulama disebut sebagai *al-qabdh al-marhun* barang jaminan dikuasai secara hukum, apabila agunan itu dikuasai oleh *murtahin* maka akad *rahn* itu mengikat kedua belah pihak, karena itu, status hukum barang gadai terbentuk pada saat terjadinya akad atau kontrak utang-piutang yang dibarengi dengan penyerahan jaminan<sup>37</sup>.

<sup>36</sup>Ibid

<sup>37</sup>asrun Harun, *Fiqh Muamalah*, ( Jakarta: Gaya Madia Pratama, 2007), 255

## 2) Jenis barang gadaian

barang gadaian yang dapat dijadikan jaminan sebagai pengikat utang, yang dipegang oleh *murtahin* sebagai jaminan mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a) Barang-barang yang dapat dijual. Karena itu, barang-barang yang tidak berwujud tidak dapat dijadikan barang gadai, misalnya menggadaikan buah dari sebuah pohon yang belum berbuah, menggadaikan binatang yang belum lahir.
- b) Barang gadaian harus merupakan harta menurut pandangan syara', tidak sah menggadaikan sesuatu yang bukan harta, seperti bangkai, hasil tangkapan di tanah haram, arak, anjing serta babi.
- c) Barang gadai tersebut harus diketahui, tidak boleh menggadaikan sesuatu dengan (tidak dapat dipastikan ada tidaknya).
- d) Barang tersebut merupakan milik si *rahin*.

## 3) Pemeliharaan barang Gadai

Para ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa biaya pemeliharaan barang gadai menjadi tanggungan penggadai dengan alasan bahwa barang tersebut berasal dari penggadai dan tetap merupakan miliknya. Sedangkan para ulama Hanafilah berpendapat lain, biaya yang diperlukan untuk menyimpan dan memelihara keselamatan barang gadai menjadi tanggungan penerima gadai menjadi tanggungan dalam kedudukannya sebagai orang yang memegang amanat, kepada penggadai hanya dibebankan pembelanjaan barang gadai agar tidak berkurang potensinya<sup>38</sup>.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, maka pada dasarnya biaya pemeliharaan barang gadai adalah

---

<sup>38</sup>Muhammad Sholikhul Hadi, *Pegadaian Syariah*, (Jakarta: Salemba Diniyah. 2003), 56.

kewajiban bagi *rahin* dalam kedudukannya sebagai pemilik yang sah, namun apabila *marhun* menjadi kekuasaan *murtahin* dan *murtahin* mengizinkan untuk memelihara *marhun*, maka yang menanggung biaya pemeliharaan *marhun* adalah *murtahin*. Sedangkan untuk mengganti biaya pemeliharaan tersebut, apabila *murtahin* diizinkan *rahin*, maka *murtahin* dapat memungut hasil *marhun* sesuai dengan biaya pemeliharaan. Namun apabila *rahin* tidak mengizinkan, maka biaya pemeliharaan yang telah dikeluarkan oleh *murtahin* menjadi hutang *rahin* kepada *murtahin*.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Wangsawidjaja Z, 2012. *Pembiayaan Bank Syariah* .Jakarta: Kompas Gramedia
- A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, 1999. *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak*.Bandung:Pustaka Setia.
- Abdul Mannan, 1997. *Ekonomi Islam: Teori Dan Praktek* .Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf Prima Yasa
- Abdul Aziz Dahlan, 2007. *Ensiklopedia Hukum Islam*, .jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve.
- Abdul Ghofur Anshori, 2007. *Perbankan Syariah di Indonesia*,. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Adiwarman A Karim, 2007.*Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, .Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Al-Nizam Al-Iqtisad Al-Islami? “2008. Jurnal Ekonomi Islam Universitas King Abdul Aziz, Vol.21,No.1.
- Andrian Sutedi, 2011. *Hukum Gadai Syariah* , .Bandung: Alfabeta
- Ahmad Maulidizen, 2016. *Alikasi Gadai Emas Syariah: Studi Kasus Pada BRI Syariah Cabang Pekan Baru* “Falah Jurnal Ekonomi Syariah Vol.1, No.1.Malaysia: Univesiti Malaya, Februari
- Ahmad Warson Munawwir, 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*..Surabaya : Pustaka Progresif.
- Asrun Harun, 2007.*Fiqh Muamalah*, . Jakarta: Gaya Madia Pratama.
- Atang Abd. Hakim, 2011. *Fiqh Perbankan Syariah* .Bandung : PT Refika Aditama. Burhanuddin Susanto,2008. *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, .Yogyakarta: UII Press
- Hasanudin. 2009. *Multi Akad Dalam Transaksi Syariah Kontemporer Pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia* .Ciputat : UIN Syahid

Hendi Suhendi, 2008. *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persa

Heri Sudarsono, 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan ilustrasi*, Ekonosia.

Ibrahim Fadhil Al-Dabbu, 2008. *Al-Iqtishad Al-Islami: Dirasah Wa Tatbhiq* .Jordan: Dar Al- Manahij

Khaerul Umam, 2013. *Manajemen Perbankan Syariah* , .Bandung: CV. Pustaka Setia.

Muhammad Syafi'i Antonio, 2001. *Bank Syariah dari teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani.

Muhammad Sholikhul Hadi, 2003. *Pegadaian Syariah*, Jakarta: Salemba Diniyah. Mustafa Edwin Nasution dan DKK, 2007. *Pengantar Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.

Nasrun Harun, 2007. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama. Sayyid Sabiq, 1987.

M. Fiqih Sunnah 12 .Bandung: PT. Al-Ma'arif Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis* .Bandung:

Alfabeta Syamsul Anwar, 2007. *Hukum Perjajian Syariah Studi Tentang Teori Akad dalam*

*Fikih Muamalat*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Rifqi Muhammad 2008. *Akuntansi Keuangan Syariah, konsep dan Implementasi PSAK Syariah*,. Yogyakarta: P3EI Prees.